VOL. VI. NO.2/ JULI/2009 ISSN 1693 - 7171

JURNAL ILMIAH TANGKOLEH PUTAI

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

Meretas Jalan Baru Berteologi

The Spiral of Silence : Public Opinion – Our Social Skin (Membedah Pikiran Elisabeth Noelle-Neumann)
Alce A. Sapulette

Habitus, Pengarah Tindakan Manusia : Pemahaman terhadap Teori Integrasi Agen Struktur Pierre Bourdieu
Agusthina Ch. Kakiay

Pembangunan yang Mengabaikan Fungsi Lingkungan (Studi Kasus di Desa Lateri-Kota Ambon)
Y.Z. Rumahuru

Urgensi Pendidikan Nilai Bagi Intelektual dalam Menghadapi Kehidupan
Joasap Tomo

Nilai Kemanusiaan adalah Hikmat bagi Pendidikan
Lourine S. Joseph

Agama dalam Budaya Lokal
J. Taihuttu

Misi Kristen dan Dinamika Kultural
M. Kakiay

Pembelajaran Menulis Deskripsi dengan Pendekatan Proses bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar
H. Pesulima

Pastoral Konseling terhadap Lansia
H.J. Lesilolo

Hermeneutika dalam Ilmu
Dave. J. Rupilu

Diterbitkan Oleh
Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon

VOL. VI. NO.2/ JULI/2009 ISSN 1693 - 7171

JURNAL ILMIAH TANGKOLEH PUTAI

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

Tangkoleh Putai, adalah bahasa suku Wemale di Pulau Seram. Tangkoleh adalah suatu lembaga pendidikan adat yang diikuti oleh laki laki wemale yang disebut *pa Manawa*, (laki laki perkasa)

Pendidikan ini dapat diikuti setelah seseorang telah melewati ritus inisiasi, (Hawani). Pendi-dikan tangkoleh biasa diselenggarakan di hutan dalam waktu yang tidak ditentukan. Peserta pendidikannya diajarkan berbagai hal, mulai dari keterampilan kerja sampai pada aspek-aspek moral-etis, atau penurun alihan nilai-nilai adat. Sedangkan putai menunjuk pada tempat berlangsungnya pendidikan tadi. Kata ini tidak sebatas menunjuk pada suatu lokasi geografis, tetapi tempat yang sudah ditetapkan secara khusus. Oleh sebab itu lingkungan ini dipandang sakral dalam adat setempat.

Penetapan nama TANGKOLEH PUTAI sebagai nama Jurnal Ilmiah STAKPN Ambon didasarkan pada pertimbangan kultural dan ilmiah. Pertim-bangan kutural artinya, pendidikan dimanapun mesti bertumpu pada basis-basis kebudayaan masyarakat setempat. Ia pun harus mampu menjadi suatu lembaga pengembangan kebudayaan, dan bahkan pasang surut perubahannya juga sinergis dengan pasang surut perubahan kebudayaan. Di samping itu, keberadaan lembaga STAKPN di Ambon harus mampu secara signifikan membawa perubahan dan perkembangan dalam budaya pendidikan di Maluku. Suatu budaya pendidikan yang membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur. Alasan ilmiahnya ialah karena lembaga STAKPN Ambon berpacu mengembangkan pendidikan yang menuju pada pembentukan suatu teologi integralistik, mencakup seluruh aspek kehidupan dan kependidikan itu sendiri.

Penanggung Jawab
R. Souhaly. SH., MH (Ketua STAKPN Ambon)

Redaktur Ahli:
Prof. DR. I.Nyoman S.Degeng, M.Pd. (Universitas Malang)
DR. R.Z. Titahelu, S.H (Samratulagi Menado)
DR. H.L Sapulete (UKIM)
R. Souhaly, SH., MH (STAKPN AMBON)
Prof. DR. A Watloty, S.PAK. M.Hum (UNPATTI)

Pemimpin Redaksi:
DR. Christiana D. W. Sahertian, S.PAK, M.Pd

Sekretaris Redaksi:
DR. Agusthina Ch. Kakiay, M.Si

Wakil Sekretaris Redaksi :
DR. Elka Anakotta, M. Si,

Bendahara :
Ny. Yenny Tomasila

Anggota :
1. *S.E.M. Sahureka, M.Si*
2. *J.R. Marlissa, M.Th*
3. *Febby N. Patty, M.Th*

Alamat Redaksi:
Kampus STAKPN Ambon, JL. Dolog Halong Atas - Desa Halongan Ambon, (0911) 3303454

Catatan redaksi

Redaksi menerima tulisan berupa artikel, hasil penelitian, opini dan esai, adalah gagasan orisinil penulis, sesuai dengan kaidah ilmiah vang berlaku dan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi ganda, pada kertas kuarto, font Time New Roman (12), dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Panjang 10-12 halaman sebanyak satu eksemplar disertai disketnya (lebih lanjut silahkan baca petunjuk bagi penulis pada halaman belakang).

VOL. VI. NO.2/ JULI/ 2009 ISSN 1693 - 7171

JURNAL ILMIAH TANGKOLEH PUTAI

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

DAFTAR ISI

The Spiral of Silence : Public Opinion – Our Social Skin (Membedah Pikiran Elisabeth Noelle-Neumann) 107-116
Alce A. Sapulette

Habitus, Pengarah Tindakan Manusia : Pemahaman terhadap Teori Integrasi Agen Struktur Pierre Bourdieu 117-126
Agusthina Ch. Kakiay

Pembangunan yang Mengabaikan Fungsi Lingkungan (Studi Kasus di Desa Lateri-Kota Ambon) 127-136
Y.Z. Rumahuru

Urgensi Pendidikan Nilai Bagi Intelektual dalam Menghadapi Kehidupan 137-142
Joasap Tomo

Nilai Kemanusiaan adalah Hikmat bagi Pendidikan 143-146
Lourine S. Joseph

Agama dalam Budaya Lokal 147-154
J. Taihuttu

Misi Kristen dan Dinamika Kultural 155-158
M. Kakiay

Pembelajaran Menulis Deskripsi dengan Pendekatan Proses bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar 159-166
H. Pesulima

Pastoral Konseling terhadap Lansia 167-178
H.J. Lesilolo

Hermeneutika dalam Ilmu 179-193
Dave. J. Rupilu

JURNAL ILMIAH TANGKOLE PUTAI
VOL. VI. NO.2 JULI 2009, 117 - 126

HABITUS, PENGARAH TINDAKAN MANUSIA : PEMAHAMAN TERHADAP TEORI INTEGRASI AGEN - STRUKTUR PIERRE BOURDIEU

Agusthina Ch. Kakiay
Dosen STAKPN Ambon

Abstraksi : Inti dari karya Bourdieu terletak pada konsep habitus dan *field*, serta hubungan dialektis antara keduanya. Habitus merujuk pada struktur subjektif yang berada dalam pikiran aktor, tetapi habitus tersebut terbentuk sebagai hasil belajar dan posisi aktor dalam dunia sosialnya. Sementara *field* merujuk pada struktur objektif dalam pemikiran Bourdieu. Tindakan seseorang diarahkan oleh hubungan saling mempengaruhi antara habitus dan *field* yang melibatkan modal dalam suatu proses kompleks. Walaupun demikian habitus *bukanlah* struktur yang tidak berubah. Habitus justru diadaptasi oleh individu yang terus-menerus berubah dalam situasi kontradiktif mereka. Bourdieu menerangkan hal ini lebih jauh melalui konsep disposisi yang menyatu dalam habitus.

Kata Kunci : *Habitus, Field, Modal, Tindakan*

Pengantar

Pierre Bourdieu dikenal sebagai seorang filusuf, ahli teori sosial maupun budaya asal Perancis yang sangat terkenal di tahun 1970-an sampai 1990-an. Karyanya membentang luas mulai dari filsafat, sosiologi, antropologi, ekonomi maupun pendidikan. Ia melakukan pembahasan yang brilian tentang budaya selera dalam *Distinction* : *A Social Critique of the Judgement of Taste*, hingga kritik social yang mendalam melalui *The Weight of the World* ; mengulas jender dan kuasa dalam *Masculine Domination* hingga analisis tentang relasi pasar dalam *The Social Structure of Economy* (band. Catatan redaksi Harker, dkk, 1990).

Gagasan inti dari pemikiran Bourdieu adalah bahwa tindakan sosial merupakan struktur tindakan itu sendiri, dan keduanya dapat saling dipertukarkan. Bourdieu menentang pandangan Cartesian yang membedakan secara jelas antara subjek dengan dunia luar, begitu juga agensi dan sruktur. Ia melihat keduanya saling terkait dan saling mempengaruhi dalam suatu proses kompleks untuk menghasilkan praktik sosial. Penjelasan relasional yang menunjukkan dinamika hubungan antara agensi dan struktur diperlukan untuk menemukan hubungan saling mempengaruhi yang tidak linier diantara keduanya. Bourdieu kemudian menawarkan teori tentang hubungan antara agensi dengan struktur yaitu hubungan dialektis antara *habitus* dengan *field*. Saya akan membahas kedua konsep ini secara lebih luas pada bagian selanjutnya.

Konsep-Konsep Utama Bourdieu

Sebagaimana telah disebutkan di atas inti dari pemikiran Bourdieu terletak pada hubungan dialektis antara habitus dengan *field*. Sebelum menjelaskan bagaimana kedua konsep ini bekerja, maka telebih dahulu penting dijelaskan pengertian konsep-konsep tersebut dalam pemikiran Pierre Bourdieu.

Habitus

Istilah habitus merupakan perangkat konseptual yang digunakan oleh Pierre Bourdieu untuk menjelaskan "struktur mental atau kognitif" yang dengannya individu berhubungan dengan dunia sosial. Bourdieu mengartikan habitus sebagai,

> ....suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah (*durable, transposible disposition*) yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif (Bourdieu, 1977 sebagaimana dikutip Harker, dkk, 1990 : 13)

Bourdieu menjelaskan bahwa individu dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang digunakan untuk memersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial. Melalui skema inilah orang menghasilkan praktik mereka. Secara dialektis, habitus adalah "produk dari internalisasi struktur" dunia sosial (Bourdieu, 1989: 18). Habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh dunia sosial. Pada satu sisi, habitus menstrukturkan struktur"; artinya habitus adalah struktur yang menstrukturkan dunia sosial, di sisi lain, habitus adalah "struktur yang terstrukturkan"; artinya, habitus adalah struktur yang distrukturkan oleh dunia sosial. Bourdieu menggambarkan habitus sebagai "*dialektika internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas* "(1977: 72).

Lebih lanjut Bourdieu menjelaskan bahwa habitus merupakan hasil pembelajaran melalui pengasuhan aktivitas bermain, belajar, dan pendidikan masyarakat di dalam arti luas. Pembelajaran yang dilakukan terkadang tidak disadari dan secara halus dan tampil sebagai sesuatu yang wajar, sehingga akan kelihatan alamiah atau berasal dari sananya. Habitus juga mencakup pengetahuan dan pemahaman seseorang mengenai dunia yang memberikan konstribusi tersendiri pada realitas dunia itu. Secara sederhana disebutkan bahwa habitus diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial dalam waktu yang panjang. "*Habitus, produk sejarah, menghasilkan praktik individu dan kolektif, sejalan dengan skema yang digambarkan oleh sejarah*" (Bourdieu, 1977: 82). Karenanya habitus bertahan lama sekaligus dapat dialihkan, dapat digerakkan dari satu *field* ke *field* lainnya. Di sisi lain, habitus bervariasi tergantung pada posisi seseorang di dunia tersebut. Tidak semua orang memiliki habitus yang sama. Namun, mereka yang menempati posisi sama di dunia sosial cenderung memiliki habitus yang sama. Dalam hal ini, habitus bisa jadi merupakan fenomena kolektif. Habitus memungkinkan orang memahami dunia sosial, namun keberadaan berbagai habitus menunjukkan bahwa dunia sosial dan strukturnya tidak

menancapkan dirinya secara seragam pada setiap aktor.

Karenanya Bourdieu menekankan bahwa habitus adalah konstruksi perantara bukan konstruksi yang mendeterminasi. Habitus juga merupakan sebuah sifat yang tercipta karena kebutuhan. Habitus berhubungan dengan harapan-harapan dalam kaitannya dalam bentuk modal yang secara erat diimbangi dengan berbagai kemungkinan obyektif.

Field

Jika habitus merujuk pada fenomena subjektif, maka *field* merujuk pada struktur objektif dalam pemikiran Bourdieu. *Field* diartikan sebagai jaringan relasi antar posisi-posisi objektif dalam suatu tatanan sosial yang hadir terpisah dari kesadaran dan kehendak individu. Jelas bahwa *field* lebih dipandang Bourdieu secara relasional ketimbang secara struktural. Lebih lanjut Bourdieu melihat *field* sebagai *field* kekuatan dimana beragam potensi eksis. Karenanya *field* harus dilihat sebagai sesuatu yang dinamis.

Bourdieu juga melihat *field* juga sebagai *field* perjuangan (posisi-posisi yang terdapat dalam field demi berbagai jenis modal, Bourdieu dan Wacquant, 1992: 101). Struktur *field* yang "menopang dan mengarahkan strategi yang digunakan oleh orang-orang yang menduduki posisi ini untuk berupaya, baik individu atau kolektif, mengamankan atau meningkatkan posisi mereka" (Bourdieu, dikutip dalam Wacquant, 1989: 40).

Modal

Konsep Modal Bourdieu bersifat luas dan mencakup barang-barang material, tetapi juga hal yang 'tak tersentuh', tetapi secara budaya merupakan atribut yang signifikan; semacam prestise, status, otoritas, dan legitimasi (yang diacu sebagai simbolis), sejalan dengan modal budaya (yang didefinisikan sebagai pengetahuan atau juga selera yang bernilai secara budaya dan pola-pola konsumsi). Bordieu memperluas gagasan tentang modal ke dalam beberapa kategori, seperti modal social dan modal budaya. Modal dilihat oleh Bourdieu sebagai bentuk kekuasaan dan berfungsi sebagai mediasi teoritis antara individu dan masyarakat.

Menurut Bourdieu, pada satu sisi masyarakat distrukturkan oleh pembedaan distribusi dan penguasaan modal. Pada sisi lain, individu-individu juga berjuang untuk memperbesar modal yang dimiliki. Hasil yang dicapai dalam pembesaran dan diversifikasi modal ini menentukan posisi dan status di dalam masyarakat (*social trajectory dan class distinction*). Besaran modal yang dikuasai menentukan relasi objektif pada posisi-posisi yang berbeda serta akses bagi pemiliknya pada keuntungan tertentu di dalam dinamika pertarungan arena tersebut. Dengan kata lain bagi Bordieu, posisi individu terletak diruang sosial yang tidak terdifinisikan oleh kelas, tetapi oleh jumlah modal dengan berbagai jenisnya dan oleh jumlah relatif modal social, ekonomi, budaya yang dipertanggungjawabkan.

Modal harus ada didalam sebuah *field*. Di dalam rumusan generatif Bourdieu diejalaskan tentang keterkaitan antara habitus, modal, *field* yang bersifat langsung. Dimana nilai yang diberikan modal dihubungkan dengan berbagai karakteristik sosial dan kultural habitus. Dalam hal ini Bourdieu juga memandang modal sebagai basis dominasi yang dapat dipertukarkan dengan jenis modal yang lainnya. Penukaran yang paling hebat menurutnya adalah pertukaran simbolik, karena dalam bentuk inilah bentuk modal yang berbeda dipersepsi dan dikenali sebagai sesuatu yang *legitimate*.

Pemahaman terhadap Teori Integrasi Agen-Struktur Bourdieu

Sebagaimana telah disebutkan di atas, melalui konsep habitus dan *field* atau lebih dalam hubungan dialektis antara keduanya yang melibatkan modal, Bourdieu berupaya menjembatani subjektivisme dengan objektivisme. Habitus berada di dalam pikiran aktor, sedangkan *field* berada di luar pikiran aktor, atau dengan kata lain habitus merujuk pada fenomena subjektif, sedangkan *field* merujuk pada struktur objektif. Walaupun demikian keduanya tidak bisa dipilah melainkan saling terikat dan saling mempengaruhi dalam suatu proses kompleks untuk menghasilkan praktik.

Habitus sebagai serangkaian skema terinternalisasi yang digunakan individu untuk memersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial. Melalui skema inilah orang menghasilkan praktik mereka. Lebih dalam lagi, habitus tidak sekedar ada di dalam kepala aktor, tetapi hanya ada di dalam melalui dan disebabkan oleh praktik aktor dan interaksi antar mereka dengan lingkungan sosial yang melingkupinya. Dalam hal ini habitus bukanlah konsep abstrak, tetapi bagian integral dari tindakan aktor (Jenkins, 2004 : 107-8). Secara dialektis, habitus adalah "produk dari internalisasi struktur" dunia sosial (Bourdieu, 1989: 18). Habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh dunia sosial.

Sementara *field* dimaknai sebagai *field* kekuatan yang secara parsial bersifat otonom dan juga merupakan *field* yang didalamnya berlangsung perjuangan posisi-posisi. Perjuangan ini dipandang mentranformasi atau mempertahankan *field* kekuatan (Bourdieu, 1983 : 312). Posisi-posisi ditentukan oleh pembagian modal khusus untuk para aktor yang berlokasi pada *field* tersebut. Ketika posisi-posisi dicapai, mereka dapat berinteraksi dengan habitus, untuk menghasilkan postur-postur (sikap badan) yang memiliki suatu efek tersendiri pada "pengambilan posisi" di dalam *field* tersebut (Bourdieu dan Wacquant, 1992: 101). Struktur *field* "menopang dan mengarahkan strategi yang digunakan oleh orang-orang yang menduduki posisi ini untuk berupaya, baik individu atau kolektif, mengamankan atau meningkatkan posisi mereka" (Bourdieu, dikutip dalam Wacquant, 1989: 40). *Field* dan habitus saling mendefinisikan satu sama lain. Keduanya saling terikat dalam suatu proses kompleks untuk menghasilkan praktik sosial. Bourdieu menjelaskan,

> "Disposisi yang menyebabkan pertumbuhan habitus hanya terbentuk, hanya berfungsi dan hanya sahih di dalam *field*, dalam hubungan dengan *field* ... yang dengan sendirinya merupakan *field* kekuatan-kekuatan yang mungkin, situasi `dinamis' yang di dalamnya kekuatan hanya dimanifestasikan dalam hubungannya dengan disposisi-disposisi tertentu. Inilah alasan mengapa praktik yang sama dapat memperoleh makna dan nilai yang bertolak belakang di *field* yang berlainan, di konfigurasi yang berbeda, atau di sektor yang saling bertolak belakang di *field* yang sama, (Bourdieu, 1984a: 94).

Lebih singkat Bourdieu (1984a : 110) menegaskan, "Terdapat hubungan erat antara posisi sosial dan disposisi pelaku yang mendudukinya"

Field adalah sejenis pasar kompetitif yang di dalamnya berbagai jenis modal (ekonomi, kultural, sosial, simbolis) digunakan dan dimanfaatkan.[1] Ia menegaskan bahwa modal bersifat *convertible* atau dapat dipertukarkan satu sama lain, dan pertukaran paling hebat terjadi pada modal simbolik, yakni suatu bentuk modal ekonomi fisikal yang telah mengalami transformasi dan, karenanya telah tersamarkan, sehingga menghasilkan efek yang tepat sepanjang dan hanya sepanjang, menyembunyikan fakta bahwa ia tampil dalam bentuk-bentuk modal 'material'(Harker.dkk, 1995 : 6).

Hasil yang dicapai dalam pembesaran dan diversifikasi modal ini cukup menentukan posisi dan status di dalam masyarakat serta akses bagi pemiliknya pada keuntungan tertentu di dalam dinamika pertarungan tersebut.[2] Mereka yang memiliki modal yang sesuai diperkuat dengan 'kesuksesan' sementara yang lain mengalami kerugian. Agar seorang individu dari latar belakang nondominan berhasil maka diperlukan perjuangan. Modal yang sesuai harus diperoleh, dengan konsekuensi-konsekuensi yang tak dapat dielakkan terhadap habitus.

Untuk menjelaskan bagaimana mereka sampai pada posisi-posisi tertentu, Bourdieu menggunakan konsep trajektori. Trajektori yang paling umum adalah apa yang dinamakan Bourdieu dengan trajektori modal. Sebuah kelompok yang berbagi modal tertentu mungkin diharapkan untuk mengikuti "sekumpulan kemungkinan trajektori yang kurang lebih sama, yang mengantar pada posisi-posisi yang kurang lebih sepadan (1984 : 110). Namun karena titik berangkat dengan posisi yang sekarang memiliki intensitas yang sangat tidak tetap, kemungkinan terdapat perbedaan trajektori dari trajektori modal (kolektif). Karenanya gagasan tentang trajektori dapat dipandang sebagai sesuatu yang dihasilkan dari

[1] Modal *ekonomi* tentu sudah diketahui dengan gamblang. *Modal kultural* terdiri dari berbagai jenis pengetahuan yang legitim; modal *sosial* terdiri dari hubungan sosial bernilai antar orang; *modal simbolis* tumbuh dari harga diri dan prestise.

[2] Lihat penjelasan Muridan S. Widjojo; (2003); Strukturalisme Konstruktivis, Pierre Bourdieu dan kajian sosial budaya; dalam Perancis dan Kita – Strkturalisme, Sejarah, Politik, Film, dan Bahasa; penyunting Irzanti Sutanto, Ari Anggari Harapan; Jakarta : Wedatama Widya Sastra

perjuangan modal simbolik di dalam field-field dan dapat dibaca dengan cara mempertimbangkan secara hati-hati jaringan relasi-relasi ekonomi, budaya dan sosial.

Pertanyaan lanjut yang penting dikedepankan adalah bagaimana Bourdieu melihat kekuasaan. Dapat dikatakan bahwa dalam karya Bourdieu, kekuasaan merupakan suatu konsep yang beraneka segi dan dapat terlihat dengan baik dalam hubungannya dengan aktivitas-aktivitas yang terdapat di dalam *field-field.* Ini menunjukkan bahwa kekuasaan tidak terjadi melalui kontrol langsung. Orang dapat mengontrol *field–field* melalui sarana-sarana tidak langsung. Bourdieu merujuk seperti akses pada pendidikan, selera artisik, gaya hidup dan sejenisnya.

Bourdieu melihat praktik sebagai suatu produk dari relasi antara habitus (sebagai produk sejarah) dengan *field* (juga produk sejarah), dimana di dalam field berlangsung pertarungan kekuatan orang yang memiliki banyak modal dengan yang tidak memiliki modal. Mereka yang memiliki modal dan habitus yang sama dengan kebanyakan individu, akan lebih mampu melakukan tindakan mempertahankan atau mengubah struktur dibandingkan mereka yang tidak memiliki modal. Secara ringkas ia menerangkan praktik sosial dengan persamaan : (habitus x modal) + field = praktik (Bourdieu, 1984a : 101). Praktik inilah yang memerantarai habitus dengan dunia sosial. Di satu sisi, melalui praktik inilah habitus diciptakan; di sisi lain, dia adalah akibat dari praktik yang diciptakan oleh dunia sosial. Bourdieu mengemukakan fungsi mediasi praktik ini ketika ia mendefinisikan habitus sebagai "sistem disposisi yang terstrukturkan dan menstrukturkan yang dibangun oleh praktik dan secara konstan ditujukan pada ... fungsi-fungsi praktis" (Bourdieu, 1977: 72).

Meskipun habitus adalah suatu struktur terinternalisasi yang menggerakan ataupun menghambat pikiran dan pilihan bertindak, ia *tidak* menentukannya (Myles, 1999) sebagaimana dikutip Ritzer & Goodman (2009: 585). Habitus hanya "menyarankan" apa yang seharusnya dipilih aktor untuk dilakukan. Habitus memberikan prinsip yang digunakan orang untuk memilih strategi yang akan digunakan di dunia sosial. Bourdieu dengan tegas menyatakan, "orang tidaklah dungu (bertindak tanpa pertimbangan rasional)," namun mereka pun tidak sepenuhnya rasional; mereka bertindak secara "beralasan", mereka memiliki pemahaman praktis. Inilah "logika praktik" (Bourdieu, 1990).[3] Pemahaman seperti ini menjelaskan bahwa habitus *bukanlah* struktur yang tidak berubah, namun justru diadaptasi oleh individu yang terus-menerus berubah dalam situasi kontradiktif tempat mereka.

Bourdieu menerangkan hal ini lebih jauh melalui konsep disposisi[4] yang

---

[3] Logika praktis bersifat *politetis,* artinya bahwa logika praktis mampu mempertahankan beragam makna bahkan yang membingungkan dan secara logis kontradiktif (menurut logika formal) karena konteks yang mendominasi operasinya bersifat praktis" (Bourdieu, 1991: 112) 1980/1990 *The Logic of Practice*, Stanford : Stanford University Press

[4] Dalam catatan kaki pada buku *Outline of Theory of Practice* (1977 : 214) Bourdieu menjelaskan bahwa kata disposisi meliputi tiga

menyatu dalam habitus. Disposisi lebih dari sekedar 'sikap' melainkan lebih tepat didefinisikan sebagai tafsir yang lebih luas yang memasukkan spektrum faktor kognitif dan afektif, pemikiran dan perasaan, mulai dari kategori klasifikatoris sampai dengan rasa harga diri (Jenkins, 2004 : 110). Jenkins menegaskan bahwa ini yang dimaksudkan Bourdieu ketika ia menyatakan bahwa disposisi mengubah habitus menjadi 'basis generatif' dari praktik yang dalam hal ini diproduksi di dalam dan oleh interaksi antara habitus dan disposisinya di satu sisi, dan kendala, permintaan atau kesempatan *field* yang disesuaikan dengan habitus atau tempat pergerakan aktor di sisi yang lain (Bourdieu, 1990 : 52-65). Pembicaraan ini membawa kita kepada kualitas disposisi yang dapat diubah. Kapasitas disposisi – untuk menstrukturkan dan menciptakan relevansi dalam konteks dan *field* sosial selain dari yang diperoleh dan yang paling sesuai secara generatif. Ini memungkinkan disposisi yang sesuai dengan suatu *field* diterjemahkan menurut logika *field* lain. Fenomena tersebut yang memungkinkan berlangsungnya proses transisi dan transposisi (Bourdieu, 1990 : 200-70). Dari sini kemudian penting untuk berbicara tentang strategi. Orang yang menduduki posisi dalam *field* tersebut menjalankan beragam strategi. Namun, sebagaimana dijelaskan Wacquant (1992: 25),

> "...strategi tidak merujuk pada upaya sengaja dan direncanakan sebelumnya untuk mencapai tujuan-tujuan yang diperhitungkan ... melainkan merujuk pada dijalankannya secara aktif `alur tindakan' yang berorientasi objektif yang mematuhi regularitas dan membentuk pola-pola koheren dan dapat dipahami secara sosial, meskipun mereka tidak mengikuti aturan atau tujuan sadar untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah direncanakan sebelumnya oleh pembuat strategi."

Ada dua hal yang penting dalam memahami strategi sebagaimana dimaksudkan Bourdieu ; (1) ia mengomunikasikan campuran kebebasan dan kendala yang menjadi ciri interaksi sosial; dan (2) ia menghadirkan praktik sebagai produk dari proses yang tidak sepenuhnya sadar ataupun sepenuhnya tidak sadar, yang berakar dalam suatu proses belajar terus-menerus sejak masa kanak-kanak – tanpa mengetahui bahwa ini adalah hal yang tepat dilakukan.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa strategi merujuk pada pemahaman aktor tentang pola umum mengenai bagaimana hal-hal tersebut dilakukan atau terjadi — regularitas yang dapat ditemukan, dimana perasaan berada dalam permainan secara spontan lahir, yang dikenali secara praksis dengan "memainkan permainan".....dimana pengetahuan tentang dunia sosial merupakan aspek integral dari produksi dan reproduksi dunia tersebut, bahkan hal ini merupakan bagian implisit dari logika praktis (Bourdieu, 1989a : 66).

---

makna (a) hasil dari tindakan yang mengatur, serangkaian hasil yang dijabarkan sebagai sesuatu yang memproyeksikan struktur ; (b) cara menjadi atau kondisi habitus ; dan (c) tendensi, niat atau kecenderungan.

Pertanyaan lanjut yang penting dihadapkan ialah bagaimana bekerjanya kekuasaan dapat mempengaruhi kesadaran individu ? Bourdieu mengajukan konsep *doxa*, yakni sejenis tatanan sosial dalam diri individu yang terikat pada tradisi serta terdapat kekuasaan yang sepenuhnya ternaturalisasi dan tidak dipertanyakan. Secara konkrit *doxa* tampil melalui pengetahuan-pengetahuan yang begitu saja diterima sesuai dengan habitus dan *field* individu tanpa dipikir atau ditimbang terlebih dahulu. Bourdieu mengartikan *doxa* sebagai:

> Kesamaan struktur objektif dan struktur yang terinternalisasi yang memerlukan ilusi pemahaman segera, karakteristik pengalaman praksis dari dunia yang tak asing lagi dan pada saat yang sama tidak menyertakan pertanyaan-pertanyaan yang mungkin dapat dikenakan terhadap pengalaman itu (Bourdieu, 1990 : 20)

Setelah mengkaji hubungan antara individu dan realitas, lebih jauh lagi Bourdieu menggali ke dalam kehidupan sosial. Di sana ia menemukan adanya semacam aturan yang tidak terucapkan dalam setiap *field*. Aturan yang bekerja sebagai modus dari apa yang disebut Bourdieu (1991 : 51-52) sebagai kekerasan simbolik. Dengan konsep ini ia ingin memperlihatkan bentuk yang tersembunyi dalam kegiatan sehari-hari. Kekerasan simbolik adalah kekerasan dalam bentuknya yang sangat halus, kekerasan yang dikenakan pada agen-agen sosial tanpa mengundang resistensi, sebaliknya malah mengundang konformitas sebab sudah mendapat legitimasi sosial karena bentuknya yang sangat halus. Bahasa, makna dan sistem simbolik para pemilik kekuasaan ditanamkan dalam benak individu-individu lewat suatu mekanisme yang tersembunyi dari kesadaran.

Penutup

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pikiran Bourdieu, Habitus berkontribusi besar mengarahkan tindakan manusia, tetapi habitus tidak menentukan. Kendati Bourdieu berusaha menjembatani strukturalisme dengan konstruktivisme, dan sampai pada taraf tertentu memang berhasil, tetapi banyak ahli berpendapat bahwa terdapat bias dalarn karyanya pada arah strukturalisme. Karenanya ia (bersama dengan Foucault dan lainnya) dipandang sebagai kaum poststrukturalis. Karena kontinuitas dalam karyanya lebih terkait dengan strukturalisme daripada dengan konstruktivisme. Seperti dikemukakan Jenkins, "Pada bagian terdalam dari sosiologinya ia [Bourdieu] sama-sama memiliki komitmen pada pandangan objektivis atas dunia. Walaupun demikian terdapat aktor dinamis dalam teori Bourdieu, seorang aktor yang mampu "tanpa sengaja menemukan improvisasi teratur" (Bourdieu, 1977: 79). Kita dapat menggambarkan apa yang menarik perhatiannya sebagai hubungan "antara struktur sosial dengan struktur mental" (Bourdieu, 1984a: 471).

Daftar Pustaka

Bourdieu, P.(1977). *Outline of a Theory of Practice,* Cambridge : Cambridge University Press

----------.(1984a). *Distinction : a Social Critique of the Judgement of Taste.* Cambridge-MA : Harvard University Press

----------, (1989a). *In Other Words : Essays Towards a Reflexive Sociology.* Stanford : Standford University Press

----------.(1990). *The Logic of Practice.* Stanford : Stanford University Press

Bourdieu, P and Loïs J.D Wacquant, (1992). "The Purpose of Reflexive Sociology (The Chicago Workshop) dalam P. Bourdieu and L.J.D. Wacquant (ed). *An Invitation to Reflexive sociology*, Chicago : University of Chicago Press, 61 – 215

Harker, R, C.Mahar & C. Wilkes. (2005). *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik : Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, Terj. Pipit Maizier, Bandung : Jalasutra

Jenkins, R. (1992). *Pierre Bourdieu*, London & New York : Routledge

Ritzer, G & D.J. Goodman. (2004). *Teori Sosiologi Modern.* (Alimandan, Penerjemah). Jakarta : Kencana

Ritzer, G dan D.J.Goodman., (2009)., *Teori Sosiologi : Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern,* Terjemahan oleh Nurhadi, Kreasi Wacana : Yogyakarta

Wacquant, L.J.D. (1992). "Toward a Social Praxeology : The Structure and Logic of Bourdieu's Sociology." dalam P. Bourdieu and L.J.D. Wacquant (ed). *An Invitation to Reflexive sociology*, Chicago : University of Chicago Press, 2 - 59